

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2016.

B. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, baik yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Data sekunder diperoleh dari data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2016

C. Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2007), dimana populasi yang akan dijadikan sampel penelitian adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu. Kriteria – kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di *BEI* secara berturut – turut untuk periode 2014 – 2016.
2. Laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember lengkap dengan catatan atas laporan keuangan.

3. Perusahaan yang digunakan merupakan perusahaan manufaktur, agar memperoleh kesamaan karakteristik.
4. Perusahaan tidak menggunakan mata uang asing.
5. Perusahaan tidak menggunakan laba dan nilai eksekutif negatif.
6. Menampilkan data dan informasi yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) untuk periode 2014 – 2016.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan cara mempelajari catatan – catatan atau dokumen – dokumen perusahaan yang sesuai dengan data yang di perlukan. Untuk penelitian ini, pengumpulan data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di *BEI* tahun 2014 – 2016 yang telah dipublikasikan.

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

a. *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan pengungkapan tanggung jawab sosial yang diukur menggunakan *corporate social responsibility disclosure index*. CSR adalah bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap dampak dari semua kegiatan perusahaan terhadap kesejahteraan dari masyarakat dan lingkungan. Perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan semata, namun juga

harus memperhatikan kesejahteraan sosial masyarakat dan lingkungannya. Bentuk tanggung jawab tersebut bervariasi, mulai dari melakukan kegiatan pelestarian lingkungan, penggunaan energi secara efisien, mempromosikan kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, membuat produk yang lebih aman untuk konsumen, dan mendukung pengembangan industry local yang berada disekitar lokasi perusahaan.

Hal itu dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan tenaga kerja, masyarakat beserta lingkungannya. Pengungkapan tanggung jawab sosial dibagi menjadi enam kategori yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan kerja, lain – lain tentang tenaga kerja, produk, dan keterlibatan masyarakat umum (Sembiring 2005). Pendekatan ini pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item *CSR* dalam instrument penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya, skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor dalam setiap perusahaan. Rumus perhitungan *CSRDI* adalah sebagai berikut :

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_j}{N_j}$$

Keterangan :

CSRDI_j : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index*

perusahaan j

X_j : Jumlah Item yang diungkapkan oleh perusahaan j

N_j : Jumlah item pengungkapan *CSR*

2. Variabel Independen

a. Ukuran Perusahaan (*SIZE*)

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), karena besar kecilnya ukuran perusahaan dipengaruhi oleh kompleksitas operasional. Semakin besar aset maka semakin banyak pula modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan tersebut dikenal di muka publik.

Perusahaan yang besar akan cenderung lebih cepat dalam proses pengungkapan CSR-nya karena pada umumnya perusahaan besar lebih diawasi oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah. Penentuan terhadap besar kecilnya suatu perusahaan adalah melalui besar kecilnya total penjualan yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini, pengukuran terhadap Ukuran Perusahaan diproksikan dengan nilai logaritma dari total penjualan, dengan tujuan untuk menghaluskan besarnya angka dan menyamakan ukuran saat regresi.

$$\text{SIZE} = \text{Ln Total Revenues}$$

Ln *TR* : Logaritma natural dari Total Penjualan

b. Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan keefektifan yang dicapai manajemen perusahaan ketika melakukan kegiatan operasional perusahaan (Saleh, 2004). Suatu perusahaan dikatakan mempunyai kinerja manajemen yang baik apabila mampu mencapai tingkat profitabilitas yang maksimum begitu pula sebaliknya, perusahaan dikatakan buruk apabila kinerja dari manajemen tersebut menghasilkan tingkat profitabilitas yang minimum. Profitabilitas sering dikaitkan dengan *corporate social responsibility* (CSR), karena semakin besar tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin besar pula tekanan manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaannya.

Penelitian ini melakukan perhitungan Profitabilitas dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), yaitu dengan membandingkan laba bersih dengan total aset. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu. *ROA* diukur dengan menggunakan proksi pada model Lanis dan Richardson (2013) yaitu :

$$ROA = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Average Total Assets}} \times 100\%$$

c. Umur Perusahaan (*AGE*)

Umur perusahaan adalah lamanya sebuah perusahaan berdiri, berkembang dan bertahan. Umur perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing. Umur perusahaan dihitung sejak perusahaan tersebut berdiri berdasarkan akta pendiriannya sampai penelitian dilakukan. Hasil pengujian yang dilakukan oleh Beatty (1989) dan Trisnawati (1998) menyatakan bahwa perusahaan yang sudah lama berdiri, kemungkinan sudah banyak pengalaman yang diperoleh. Semakin lama umur perusahaan, semakin banyak informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. Dan hal ini akan menimbulkan kepercayaan konsumen terhadap produk – produk perusahaan tersebut dan menjadi bukti keterkaitan antara umur perusahaan dengan pengakuan *CSR*. Perhitungan umur perusahaan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$AGE = \frac{\text{Tahun Sampel Penelitian} - \text{Tahun perusahaan IPO}}{\text{Perusahaan Sampel yang paling lama go publik}}$$

d. Kepemilikan Institusional (*INST*)

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan jumlah saham perusahaan oleh lembaga keuangan non bank, dimana lembaga tersebut mengelola dana atas nama orang lain, lembaga – lembaga

tersebut dapat berupa perusahaan reksa dana, perusahaan dana pension, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan yayasan swasta, wakaf atau badan besar lainnya yang mengelola dana atas nama orang lain. Kepemilikan Institusional memiliki peranan sangat penting dalam meminimalisi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Machmud dan Djakman, 2008). Kepemilikan Institusional dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah saham Institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

e. Dewan Komisaris (DK)

Komposisi dewan komisaris dapat diartikan sebagai suatu lembaga pengawas bagi manajemen dalam perusahaan. Anggota dewan komisaris diangkat dan diberhentikan dengan persetujuan dari anggota *Rapat Umum Pemegang Saham* (RUPS). Peran dewan Komisaris sangatlah penting, yaitu sebagai pihak yang menyediakan laporan keuangan perusahaan yang *reliable* (Chtourou *et.al.*, 2001). Ukuran dewan komisaris dilihat dari jumlah anggota yang terdapat pada perusahaan, jadi semakin besar dewan komisaris dalam suatu perusahaan maka semakin besar pula tekanan terhadap manajemen

yang akan mengakibatkan semakin tingginya pengungkapan tanggung jawab sosial. Ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini merujuk kepada penelitian Sembiring (2005) dengan rumus :

$$DK = \sum \text{Dewan Komisaris Perusahaan}$$

F. Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Pengukuran statistika deskriptif pada penelitian ini dimaksudkan untuk mempermudah pengamatan melalui perhitungan nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji kualitas data dalam penelitian ini, menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal, maka dilakukanlah Uji Kolmogrov-Smirnov yang akan menunjukkan apakah data telah terdistribusi normal atau tidak. Apabila nilai signifikansi dari perhitungan Kolmogorov-Smirnov berada diatas $\alpha = 5\%$, residual tersebut berdistribusi normal atau sebaliknya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji ini bertujuan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari Tolerance Value atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Jadi nilai Tolerance yang rendah sama dengan nilai *VIF* yang tinggi. Nilai cut-off yang umum adalah jika nilai Tolerance > 10 persen dan nilai *VIF* < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2001). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas

dilakukan dengan melakukan uji *Glejser* untuk meregres nilai absolut residualnya terhadap variabel independennya.

Jika variabel independen signifikan secara statistic mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak ada satu pun variabel independen yang signifikan secara statistic mempengaruhi variabel dependen, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat dari profitabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan sebesar 0,05 atau 5%.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Santoso (2012:241), “tujuan uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya)”. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi pada sebagian besar kasus ditemukan pada regresi yang datanya adalah *time series*, atau berdasarkan waktu berkala, seperti bulanan, tahunan, dan seterusnya. Karena itu ciri khusus uji ini adalah waktu (Santoso, 2012:241). Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji *Durbin-Watson* (D-W). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari ketentuan berikut (Santoso, 2012:242):

1. Bila nilai D-W terletak dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Bila D-W terletak diantara -2 sampai +2 berarti tidak terjadi autokorelasi.
3. Bila nilai D-W terletak diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

G. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Dimana regresi linier berganda ini merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi dirumuskan dengan persamaan berikut :

$$CRSDI = \beta_0 + \beta_1 SIZE + \beta_2 ROA + \beta_3 AGE + \beta_4 INTS + \beta_5 DK + e$$

Dimana :

CSRDI	: <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>
SIZE	: Ukuran Perusahaan
ROA	: Profitabilitas
AGE	: Umur Perusahaan
INTS	: Kepemilikan Institusional
DK	: Dewan Komisaris
β_0	: <i>intercept</i>
$\beta_1- \beta_5$: Koefesien regresi
e	: <i>error</i>

1. Uji Hipotesis Analisis Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (*simultan*) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Jika $\text{Sig} < \alpha = 5\%$ maka terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Uji nilai t

Uji nilai t digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% atau 0,05. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi $< \alpha$ dan koefisiensi regresi dengan hipotesis, maka hipotesis diterima.

3. Koefisiensi Determinasi (*Adjusted R^2*)

Uji *Adjusted R^2* bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel independen dapat menerangkan dengan baik variasi variabel dependen. Konsep *OLS* adalah meminimumkan residual, sehingga diperoleh korelasi yang tinggi antara variabel dependen dan variabel independen. Nilai R^2 yang sempurna dapat dijelaskan sepenuhnya oleh

variabel independen yang dimasukkan dalam model. Dimana $0 \leq R^2 \leq 1$ sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah :

- a. Nilai R^2 yang lebih kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel – variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel tidak bebas sangat terbatas.
- b.** Nilai R^2 yang mendekati satu, berarti variabel – variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel tidak bebas.